

## **BAB IV**

### **PROBLEMATIKA PEMAKAIAN JILBAB**

#### **DI SMP ANTARTIKA SURABAYA**

Pada bab sebelumnya banyak dibicarakan tentang hal yang akan diteliti. Mulai dari penjelasan yang melatarbelakangi permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian teori seputar masalah sampai gambaran tentang objek penelitian yaitu SMP Antartika Surabaya. Pada bab keempat ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan. Dimana akan disajikan data yang diperoleh peneliti untuk menjawab dua rumusan masalah yang sudah ditentukan. Data ini disajikan dengan disertai analisis dari peneliti agar lebih mudah dipahami oleh pembaca karya tulis ini.

#### **A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab Di SMP Antartika Surabaya**

Pendidikan Agama Islam bukan materi pembelajaran yang melulu pada materi yang harus diketahui dan dihafal saja namun terdapat nilai-nilai yang harusnya bisa tertanam di hati orang yang mempelajarinya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dalam Agama Islam itu sendiri terdapat banyak hal yang diajarkan. Baik berbentuk perintah maupun larangan

---

<sup>1</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

yang berasal dari Allah Swt. Perintah dan larangan ini bisa berupa perintah dan larangan kaitannya hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Seorang hamba Allah melakukan ibadah sebagai bentuk sembah dan syukurnya kepada yang Maha Pencipta. Salah satu perintah dalam Islam adalah menutup aurat. Bukan pada saat beribadah sholat saja tapi juga di luarnya. Wanita muslimah menutup auratnya dengan memakai pakaian yang dinamakan jilbab. Yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan saja.<sup>2</sup>

Jilbab memiliki nilai yang sangat penting bagi seorang wanita muslimah. Jilbab bernilai illahiyah, karena perintah jilbab bersumber dari Tuhan yaitu Allah. Sehingga kewajiban jilbab itu bersifat mutlak, tidak bisa berubah seiring zaman. Jika melihat filosofi jilbab sendiri maka telah jelas bahwa jilbab memiliki makna yang positif dan tujuan yang amat luhur, yaitu selain untuk menutup aurat, jilbab juga bertujuan melindungi wanita. Melindungi dengan menjaga kehormatan wanita yang memakainya. Dengan kata lain jilbab memiliki fungsi sehingga jilbab bernilai fungsional pula.

Jilbab tentu sangat penting pula bagi remaja putri yang sangat rentang di usianya untuk masuk kepergaulan yang salah. Jilbab yang hakikatnya merupakan ciri khas perempuan muslimah mampu melindunginya dari godaan lelaki-lelaki

---

<sup>2</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

jail di sekelilingnya. Jilbab juga menjadikan seorang perempuan yang memakainya agar menjaga martabat dan kehormatannya, dengan tidak melakukan hal yang tidak pantas dan pergi ke tempat yang tidak pantas pula.

Bu Susi menyatakan “*Insyallah* jilbab akan membuat seorang menjadi lebih baik. Contohnya Seorang yang memakai jilbab akan malu jika dia tidak sholat. Berawal dari pakaian yang dia kenakan akhirnya dia memperbaiki sholatnya.”<sup>3</sup> Selain itu jika siswinya berjilbab maka akan mengurangi kemungkinan siswinya digoda atau diganggu teman laki-lakinya. Jihan, salah satu siswi yang diwawancari juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan Bu Susi.

“Ketika di sekolah yang dulu, yaitu SMP Negeri 5 Jombang, saya mengenakan jilbab. Saya merasa malu dengan jilbab saya kalau saya meninggalkan sholat. Jadi saya semakin rajin sholat 5 waktu. Menurut saya jilbab lah yang harus dikerjakan dahulu kemudian perilaku akan mengikuti, karena jilbab bisa mendukung kita berperilaku lebih baik”<sup>4</sup>

Melihat pentingnya jilbab bagi remaja muslimah maka sudah sepatutnya jilbab ini dipakai oleh setiap remaja muslimah sebagai salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan pemakaian jilbab ini bisa diterapkan di sekolah dengan dukungan dari sekolah. Seperti halnya di SMP Antartika yang sangat mendukung siswinya untuk memakai jilbab di sekolah. Awalnya dukungan masih berupa terbukanya kebebasan siswi untuk

---

<sup>3</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

<sup>4</sup> Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

memilih berseragam dengan menggunakan jilbab dan tidak membeda-bedakan haknya dengan siswi yang lainnya. Selain itu beberapa program keagamaan juga mewajibkan siswi SMP Antartika untuk berjilbab. Seperti pada kegiatan Pondok Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam.

Dalam setiap kegiatan tersebut Guru Agama Islam memberikan pengertian bahwa jilbab adalah sebuah kewajiban seorang wanita muslimah. Bu Susi, sebagai Guru Agama Islam selain menjelaskan bahwa memakai jilbab itu hal yang mendatangkan pahala, beliau juga memberikan motivasi agar siswi tidak takut kelihatan tidak cantik atau kuno dengan menggunakan jilbab sehingga diharapkan agar siswi tidak memakai jilbab hanya pada kegiatan-kegiatan tersebut tapi juga pada kehidupan sehari-harinya.<sup>5</sup>

Selain kewajiban berjilbab pada kegiatan khusus itu, Bu Susi memiliki program sendiri dalam membiasakan siswinya untuk berjilbab dengan program memakai jilbab pada setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Program ini masih belum bersifat wajib karena Bu Susi sendiri memahami keadaan siswi yang rata-rata berekonomi rendah dan tingkat keimanan yang belum memahami betul tentang jilbab, sehingga program memakai jilbab ini masih berbentuk anjuran atau dihukumi sunnah saja agar siswi dan orang tua siswi tidak merasa keberatan.

Setelah implementasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab diterapkan di SMP Antartika Surabaya jumlah siswi yang memakai

---

<sup>5</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 29 April 2014.

seragam berjilbab sedikit mengalami peningkatan. Meskipun program memakai jilbab di jam pelajaran PAI berjalan sudah cukup baik, namun banyak siswi yang masih memakai jilbab saat pelajaran PAI saja dan di hari-hari lain mereka melepas jilbabnya lagi.<sup>6</sup> Implementasi pemakaian jilbab pada saat jam pembelajaran PAI dapat dilihat dari dokumentasi peneliti di bawah ini:<sup>7</sup>

#### Proses Pembelajaran PAI



Gambar 1.4

Dari wawancara dan observasi peneliti, data yang diperoleh tentang jumlah siswi yang memakai jilbab untuk setiap harinya di sekolah adalah sebagai berikut:

#### Data Jumlah Siswa Berdasarkan Agama dan Pemakaian Jilbab

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Agama Islam	Non Islam	Siswi Berjilbab
1.	VII A	22	16	38	-	4
2.	VII B	21	13	27	7	1
3.	VIII A	21	17	35	3	5
4.	VIII B	15	19	34	-	11
5.	IX A	20	13	25	8	3

<sup>6</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

<sup>7</sup> Gambar Proses pembelajaran PAI kelas VIII B SMP Antartika Surabaya, Dokumentasi peneliti, Surabaya, 30 April 2014.

6.	IX B	14	19	33	-	4
7.	IX C	16	13	29	-	1
Jumlah		129	110	221	18	29

Tabel 1.2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 239 siswa-siswi SMP Antartika Surabaya ada 18 anak yang beragama non-Islam. Dua belas diantaranya siswa dan enam lainnya siswi. Dimana rinciannya adalah dari kelas VII B dua siswi, kelas VIII A satu siswi dan 3 siswi dari kelas IX A. Dapat diketahui pula, jumlah peserta didik perempuan di SMP Antartika adalah 110 siswi dan yang beragama non-Islam 6 siswi jadi jumlah siswi yang beragama Islam adalah 104 siswi. Dari 104 siswi yang beragama Islam 29 siswi di antaranya yang berjilbab. Dan jika diprosentasikan, siswi yang memakai jilbab untuk seragam resminya tiap hari mencapai 30,16 %.

Jumlah siswi yang memakai jilbab ini bisa berubah tiap tahunnya atau bahkan tiap bulannya. Ini dapat dilihat dari data tahunan dan keterangan dari guru Agama dan para siswi yang diwawancarai. Rosi, siswi kelas VII B menyatakan bahwa ada beberapa teman sekelasnya yang dulunya memakai jilbab tapi kemudian lepas, yaitu Arlita dan Novia. Keduanya memakai jilbab dalam jangka waktu bulanan saja, tepatnya satu semester, pada semester awal masuk sekolah. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah Nia. Dia memakai jilbab hanya dalam hitungan minggu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Rosi, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

Alasan mereka lepas mungkin bisa dikatakan berbeda namun hakikatnya tetap sama. Lihat saja Arlita yang melepas jilbabnya dengan alasan tidak pantas dan Nia yang beralasan melepasnya karena panas. Meskipun berbeda namun intinya adalah mereka masih belum punya kemantapan hati dan iman untuk konsisten memakai jilbab. Sehingga jilbab jika sudah dipakai seorang wanita maka dia sudah mendapatkan nilai keimanan, karena jilbab itu sendiri bentuk dari ketaatan yang berdasar keimanan kepada Sang Kholik.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi seorang remaja putri belum memakai jilbab, namun beberapa siswi sudah sangat teguh memakai jilbab baik di sekolah maupun di lingkungan luar rumah. Beberapa motivasi siswi SMP Antartika Surabaya memakai jilbab yang ditemukan peneliti adalah:

1. Menutup aurat

Sudah seharusnya bahwa mengenakan jilbab merupakan tujuan dari menutup aurat. Salah satu siswi berjilbab\_Ulaysia menyatakan bahwa dia memakai jilbab karena ingin menutup aurat. Dia dengan sadar dan tanpa paksaan memakai jilbab ini sejak masuk SMP. Meskipun awalnya memakai jilbab adalah arahan dari orang tua dan keluarganya, namun akhirnya memakai jilbab ini menjadi keputusan dia sendiri yang ingin menjadi lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ulayyah, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi di Surabaya, 30 April 2014.

Tidak jauh berbeda dengan Ulayyah, widya menyatakan bahwa alasan dia memakai jilbab adalah karena ingin menutup aurat. Jilbab ini sudah menjadikan jati diri kedua siswi ini. mereka teguh dan konsisten memakai jilbab bukan hanya di sekolah saja namun juga dilingkungan luar sekolah. Rosi\_teman dari Ulayyah menyatakan bahwa meskipun Ulayyah diajak temannya melepas jilbab ketika bermain keluar rumah bersama teman-teman lainnya namun Ulayyah tidak mau dan tetap memakai jilbabnya ketika bermain keluar bersama temannya.<sup>10</sup>

## 2. Model jilbab yang menarik

Sekarang Mode jilbab bisa dikatakan sangat berkembang. Berbagai modifikasi dibuat agar jilbab bisa menarik dan tidak kuno. Hal ini bisa membawa dampak positif karena semakin banyak yang berminat mengenakan jilbab karena model jilbab yang sangat banyak. Seperti halnya siswi SMP Antartika, yang salah satunya adalah Dwi Kurniawati. Dia senang memakai jilbab karena bisa mengikuti mode jilbab yang saat ini sangat banyak dan menarik.<sup>11</sup>

## 3. Menutup model rambut yang tidak disuka

Jilbab menutupi seluruh anggota badan kecuali muka dan tangan. Keelokan tubuh wanita disembunyikan dibalikinya karena wanita sendiri

---

<sup>10</sup> Rosi, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

<sup>11</sup> Dwi Kurniawati, siswi kelas VIII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

diciptakan dengan ciri keindahan tubuh yang dimilikinya. Islam menganggap wanita cukup memperlihatkan wajah dan telapak tangannya saja untuk bisa dikenali, tidak lebih. Bagian tubuh yang harusnya tertutup itu hanya diperlihatkan kepada yang berhak saja, yaitu keluarga yang menjadi mahromnya dan tentunya bagi suaminya.

Namun kenyataannya, ada beberapa wanita yang memiliki bagian tubuh yang mungkin menjadi kekurangannya sehingga jilbab bisa menutupinya agar tidak diketahui orang lain. Tujuan seperti ini sebenarnya juga tidak bisa dibenarkan. Meskipun memang benar jilbab bisa menutupi kekurangan itu.

Salah satu kekurangan itu berada pada bagian rambut kepala seorang perempuan. Rambut yang katanya merupakan mahkota seorang wanita menjadi salah satu yang mempercantik paras seorang perempuan. Sehingga Rambut yang indah menjadi idaman semua wanita. Benar jika wanita merawat dan memperindah rambutnya agar suaminya senang. Namun beberapa wanita tidak demikian, dan memperlihatkan keindahan rambutnya untuk semua lelaki.

Sebuah kasus ditemukan di SMP Antartika Surabaya. Salah satu siswi memakai jilbab untuk menutupi rambutnya yang terlalu pendek. Cerita tentang siswi ini dituturkan oleh seorang siswi yang dekat dengannya. Jihan menyatakan temannya ini memakai jilbab karena

potongan rambut yang kependekan. Kerap kali dia menjadi bahan ejekan teman-temannya. Katanya seperti Dora lah atau yang lainnya.<sup>12</sup> Jihan sendiri tidak menyebutkan identitas temannya itu. Setelah ditelusri lebih lanjut dengan bertanya pada guru BP dan siswi yang lainnya, kemudian terungkap bahwa yang dimaksud adalah Jamila, siswi kelas VIII A.

Jilbab merupakan salah satu ajaran Islam yang penting. Setelah Jilbab bisa dijalankan seorang siswi, jilbab yang bernilai illahiyah akan menjadikan siswi yang memakainya memperoleh nilai keagamaan yang lainnya yaitu nilai keimanan, nilai pahala bagi pemakainya, dan nilai fungsional karena jilbab berfungsi sebagai identitas seorang wanita muslimah dan sebagai perlindungan bagi pemakainya.

## **B. Problematika Pemakaian Jilbab di SMP Antartika Surabaya**

Sudah seharusnya pakaian seorang perempuan menutupi auratnya. Seorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi cantik dengan busana yang dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan merangsang terhadap orang lain yang melihatnya. Sayangnya keharusan menutup aurat dengan sempurna bukan menjadi alasan utama bagi sebagian pemudi muslimah dalam memilih dan mengenakan busana pada era *trend mode* saat ini. sebagian mereka pada umumnya lebih senang mengedepankan penampilan yang menarik, cantik dan

---

<sup>12</sup>Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi di Surabaya, 24 April 2014.

seksi apabila dipandang lawan jenis walaupun harus jauh dari tuntutan islami, yaitu berbusana sopan yang dapat menutup auratnya sesempurna mungkin.<sup>13</sup>

Fenomena ini sudah tidak terelakkan lagi sekarang, tidak terkecuali di SMP Antartika Surabaya. Orientasi pemilihan pakaian yang digunakan para siswi SMP Antartika Surabaya bukanlah ajaran Agama Islam tapi kebanyakan mengikuti tren mode yang berkembang sehingga masih banyak siswi beragama Islam belum memilih jilbab sebagai pakaian yang menghiasi tubuhnya.

SMP Antartika Surabaya sendiri bukannya diam dan tidak berusaha menjadikan siswinya berakhlak mulia. Kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada pembentukan karakter sesuai agama sudah diterapkan. Misalnya saja untuk yang beragama Kristen, selain pemberian materi di jam pelajaran tapi ada juga kegiatan beribadah di luar sekolah (ke gereja) pada waktu-waktu tertentu.<sup>14</sup> Begitu pula untuk yang beragama Islam, untuk meningkatkan keimanan siswa dan siswinya diterapkan beberapa program keagamaan yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya.

Salah satu program keagamaan (khusus Islam) yang penting adalah pemakaian jilbab. Program ini dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar Islam dan Pondok Romadhon. Namun satu tahun terakhir ini guru Agama Islam

---

<sup>13</sup> Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Cet Ke-2, h.10.

<sup>14</sup> Norma, Kepala Sekolah SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 21 April 2014.

berinisiatif mengembangkannya, dengan menerapkan juga pada jam-jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada kenyataannya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab ini masih mengalami kendala. Seperti dijelaskan sebelumnya, dari 104 siswi yang beragama Islam, yang sudah mengenakan jilbab di sekolah sebanyak 29 anak. Dimana itu berarti lebih dari setengah jumlah siswi yang belum memakai jilbab.

Peneliti menemukan pula problem pemakain jilbab lain adalah pemakain jilbab yang masih setengah-setengah dan tidak konsisten. Maksudnya adalah jilbab yang dipakai di sekolah saja, pemakaian jilbab yang tidak diiringi sikap yang baik dan pemakain jilbab yang tidak menurut syar'i. Beberapa siswi SMP Antartika Surabaya yang memakai jilbab hanya di sekolah saja dan di luar lingkungan sekolah terkadang masih mau melepas jilbabnya, atau bahkan tidak pernah memakai jilbab dan mengenakan pakaian yang sangat terbuka. Selain itu ada juga siswi yang mengenakan jilbab beberapa waktu saja.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh Rosi, siswi kelas VII B yang menyatakan bahwa ada beberapa teman sekelasnya yang dulunya memakai jilbab tapi kemudian lepas, yaitu Arlita dan Novia. Keduanya memakai jilbab dalam jangka waktu bulanan saja. tepatnya satu semester, pada semester awal

masuk sekolah. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah Nia. Dia memakai jilbab hanya dalam hitungan minggu.<sup>15</sup>

Alasan mereka lepas mungkin bisa dikatakan berbeda namun hakikatnya tetap sama. Lihat saja Arlita yang melepas jilbabnya dengan alasan tidak pantas dan nia yang beralasan melepasnya karena panas. Meskipun berbeda namun intinya adalah mereka masih belum punya kemantapan hati dan iman untuk konsisten memakai jilbab.

Kasus ini biasanya terjadi pada anak yang motivasi berjilbabnya belum mantap. Seperti *pengen* saja, ikut-ikutan teman, atau karena mode jilbab yang menarik. Siswi yang seperti ini cenderung sikapnya tidak bisa dikatakan baik, karena beberapa diantaranya masih kurang baik dalam ibadah sholat, atau perilakunya di sekolah.

“Saya sangat menyayangkan, banyak siswi yang memakai jilbab di sekolah itu sulit untuk diajak sholat berjamaah, khususnya Sholat Ashar. Kadang perkataannya juga belum bisa dijaga. Biasanya juga mereka hanya memakai jilbab di sekolah saja. mereka lepas jilbab saat di lingkungan luar sekolah.” Ujar Bu Susi selaku Guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya.<sup>16</sup>

Jihan juga menyatakan bahwa ada temannya yang berjilbab tapi jarang sekali masuk sekolah yaitu Nur Aini. Jihan menyatakan bahwa Nur Aini tidak memakai jilbab di luar lingkungan sekolah.<sup>17</sup> Pernyataan ini juga diiyakan oleh

---

<sup>15</sup> Rosi, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

<sup>16</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Maret 2014.

<sup>17</sup> Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

Bu Susi. Menurut observasi yang dilakukan peneliti dengan membaur dengan para siswi, peneliti menemukan juga seseorang siswi berjilbab yang tutur kata sangat tidak baik.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masih banyak siswi beragama Islam yang belum memakai jilbab. Selain itu, sebagian siswi yang memakai jilbab pun ternyata belum konsisten. Mereka masih melepas jilbab di luar lingkungan sekolah dan belum merubah sikapnya menjadi lebih baik. Problematika pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Minimnya Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan agama siswa dan siswi SMP Antartika Surabaya masih minim. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dasar pada mata pelajaran PAI. Masih banyak pula siswa dan siswi yang belum bisa membaca Al- Qur'an. Sehingga kemungkinan besar para siswi SMP Antartika belum tahu pula akan kewajiban jilbab.<sup>18</sup>

Selain pengetahuan agama dari anak sendiri ternyata factor dari orang tua juga menjadi problem pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya. Orang tua adalah guru pertama seorang anak. Sebelum anak belajar dari sekolah atau pun lembaga pendidikan yang lainnya, dia belajar dari orang tua dan keluarga di rumahnya. Baik belajar tentang ilmu umum,

---

<sup>18</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 28 Mei 2014.

maupun agama. Pembentukan kepribadian anak lebih banyak dipengaruhi didikan orang tua dan lingkungan pergaulannya, bukan dari sekolah saja.

Dalam banyak hal seorang anak akan mencontoh dari orang tua mereka. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan jiwa beragama sangat dipengaruhi orang tua. Seorang anak yang dibesarkan di keluarga yang baik agamanya maka sangat dimungkinkan anak juga akan baik agamanya. Namun sebaliknya, jika anak berasal dari keluarga yang minim pengetahuan agamanya maka anak akan minim pula agamanya, meskipun agama tidak hanya dipelajari dari orang tua tapi di sekolah dan lingkungan pergaulannya.

Banyak dari orang tua siswi SMP Antartika Surabaya yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya. Mereka cenderung sibuk dengan pekerjaan dan tidak mengetahui pergaulan dan perkembangan anaknya. Dari mulai pagi sampai sore atau bahkan orang tua pergi kerja, dan anaknya pergi sekolah dan di rumah sendirian. Sudah barang tentu orang tua tidak tau apa saja yang dilakukan anaknya ketika ditinggal bekerja seharian.<sup>19</sup>

Bagi anak yang dibesarkan dari keluarga yang memperhatikan agama dengan baik, jilbab akan diajarkan sejak awal, atau bahkan dicontohkan oleh ibunya sendiri. Namun sebagian besar siswi SMP

---

<sup>19</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Maret 2014.

Antartika Surabaya tidak seberuntung itu, karena orang tua mereka sepertinya belum tahu perintah untuk berjilbab bagi seorang wanita muslimah. Dan bila tahu pun tidak menganggap penting dan menerapkannya.

Sebagai buktinya adalah tentang perbedaan Ulayyah dan Nia. Dua anak ini berasal dari dua keluarga yang berbeda tingkat agamanya. Ulayyah menyatakan bahwa awal dari dia memakai jilbab adalah dorongan dan contoh dari orang tua dan keluarga.<sup>20</sup> Namun Nia berbeda, Nia yang sudah pernah mencoba berjilbab akhirnya melepasnya lagi karena orang tuanya yang menganggap tidak ada gunanya jilbab kalau tetap perilakunya tidak berubah. Bu Susi menyatakan, Nia hanya sebentar memakai jilbab. Ketika dia memakai jilbab dia terkena masalah yang kemudian memanggil orang tuanya. Sejak dari peristiwa itu dia melepas lagi jilbabnya.<sup>21</sup>

## 2. Kemantapan iman

Dilihat dari pendapat Windi, hal yang lebih penting dirubah dahulu adalah perilaku/ akhlak. Dia merasa belum siap dan pantas memakai jilbab jika perilaku dan ibadah lainnya belum baik. “saya tidak suka kalau jilbab dibuat *maen-maen*, kadang pakek tapi kadang masih dilepas”. Dia

---

<sup>20</sup> Ulayyah, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

<sup>21</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

menyatakan bahwa teman-teman di kelasnya yang memakai jilbab itu masih setengah-setengah karena masih dilepas-lepas.<sup>22</sup> Jadi meskipun dia sudah tahu akan perintah jilbab namun itu belum cukup mengetuk pintu hatinya untuk berjilbab.

### 3. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan seseorang bergaul sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik akan membawa seseorang ikut baik dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan seseorang kurang baik pula. Lingkungan SMP Antartika Surabaya yang bertempat di Banyu Urip Kidul, Kecamatan Sawahan ini tergolong lingkungan yang bisa dikatakan kurang baik. Lokasi yang dekat lokalisasi Dolly ini tidak dipungkiri mendapat pengaruh pergaulan bebas. Sehingga tidak heran jika sampai ditemukan kasus perbuatan mesum di sekolah ini.

Mengenai mengapa belum memakai jilbab sekarang meskipun sudah mengetahui hukum dari jilbab, Jihan menyatakan “Sudah terlanjur dari awal masuk sekolah tidak pakek, sekolahnya emang tidak berjilbab, tidak suka jilbab yang nanggung seperti pakek deker, sekarang terkadang masih mengikuti tren atau mode. Saya berniat berjilbab ketika SMA saja.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Windi, siswi kelas VIII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

<sup>23</sup> Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

Jihan tidak memakai jilbab karena lingkungan sekolah yang tidak mengharuskan berjilbab dan masih suka mengikuti tren mode yang menarik. Karena pergaulan pula Arlita yang sempat memakai jilbab melepas jilbabnya. Sahabatnya, Ulayyah menyatakan bahwa dia melepas jilbabnya dikarenakan pengaruh dari pacarnya yang lebih senang dan menganggap cantik Arlita jika tidak memakai jilbabnya.<sup>24</sup>

#### 4. Ekonomi yang rendah

Jika dibandingkan antara pakaian seragam biasa dan pakaian seragam berjilbab maka sudah tentu pakaian jilbab akan menjadi lebih mahal dengan pakaian seragam biasa. Untuk seragam biasa siswi tidak memakai kain pentup untuk kepalanya sedangkan untuk siswi yang berjilbab, selain memanjangkan pakaian atasannya menjadi berlengan panjang, dia juga harus memakai kerudung untuk menutup kepalanya.

Meskipun harga atau dana yang dikeluarkan untuk memakai jilbab ini tidak berselisih banyak dengan dana yang dikeluarkan untuk membeli seragam pada umumnya, ternyata dana ini menjadi salah satu kendala atau problem dalam pemakain jilbab di SMP Antartika Surabaya. Bu Susi menyatakan

“Sebenarnya tidak susah untuk menerapkan peraturan jilbab di sekolah, namun yang menjadikan sulit adalah karena rata-rata orang tua siswi SMP Antartika ini berekonomi tingkat menengah ke bawah. Orang tua dalam keadaan ini tentu lebih memilih anaknya berseragam biasa yang

---

<sup>24</sup> Ulayyah, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

lebih murah daripada harus membayar lebih untuk berjilbab. Selain itu, orang tua siswi di sini imannya masih rendah yang mungkin tidak mengerti tentang kewajiban berjilbab<sup>25</sup>

Golongan orang tua yang tingkat ekonominya rendah ini ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, tukang becak, atau bahkan tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran. Beberapa siswa ada pula yang dibesarkan ibunya yang hanya bekerja sebagai buruh cuci atau berjualan kecil-kecilan yang menjual jajanan, gorengan dan minuman ringan. Jadi tidak heran kalau tak sedikit siswa yang menunggak uang IPP sampai berbulan-bulan.<sup>26</sup>

#### 5. Pemakaian jilbab yang belum menjadi kebijakan tertulis di sekolah

Sebuah program menjadi kuat jika menjadi kebijakan tertulis. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, di SMP Antartika Surabaya telah ada beberapa program yang mendukung dan mendorong pemakaian jilbab, yaitu pemakain jilbab pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan pada jam pelajaran PAI. Program pemakaian jilbab ini belum kuat karena belum menjadi kebijakan tertulis, dan masih bersifat di lingkup yang sempit.

Di Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan Sudah banyak ditemukan Sekolah yang menerapkan pemakain jilbab di sekolah, walaupun sekolah itu notabennya berlabel umum. Namun, SMP Antartika Surabaya yang

---

<sup>25</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Maret 2014.

<sup>26</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 28 Mei 2014.

mayoritas siswinya beragama Islam belum menjadikan jilbab sebagai seragam resmi bagi siswi yang beragama Islam. Menurut Bu Susi, hal ini dikarenakan letak SMP Antartika yang berada di kota Surabaya sehingga tidak mudah diterapkan kebijakan kewajiban berjilbab seperti halnya di sekolah di daerah-daerah. Dimana di daerah, seperti Sidoarjo dan Pasuruan, masyarakatnya lebih bersifat religius dan menjunjung nilai-nilai moral kesopanan berpakaian dibandingkan dengan di Surabaya.<sup>27</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan, implementasi pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya masih mencapai 30, 16 % saja. pelaksanaan program pemakaian jilbab saat pembelajaran PAI hanya bisa berjalan pada saat itu saja dan mereka melepas jilbabnya lagi di hari lain. Dari beberapa siswi yang sudah memakai jilbab ditemukan beberapa motivasi. Yaitu karena sadar akan kewajiban menutup aurat, karena pengen saja dan ikut tren mode jilbab, serta ada pula yang dikarenakan ingin menutupi rambut yang tidak disukai.

Dilihat dari motivasinya, jika pemakain jilbab itu didasari kesadaran kewajiban menutup aurat maka sudah kecil kemungkinannya untuk melepas jilbab di kemudian hari. Namun untuk motivasi mengikuti tren mode dan menutupi rambut yang tidak disukai itu bisa berbalik menjadi salah satu problem

---

<sup>27</sup> Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Mei 2014.

karena bisa jadi di kemudian hari dia akan menanggalkan jilbabnya karena motivasi yang belum kuat itu.

Problem yang nyata ditemukan antara lain pengetahuan agama yang minim, keimanan siswi yang belum mantap, pergaulan yang tidak mendukung dan ekonomi orang tua yang rendah. Serta belum adanya kebijakan tertulis yang mewajibkan siswi yang beragama Islam untuk berjilbab.